

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses belajar mengajar tidak hanya bergelut tentang prestasi akademik yang dipelajari siswa. Namun, konteks sosial juga berperan penting dalam pembelajaran dan proses perkembangan siswa saat di sekolah. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang dapat berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktivitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, hal inilah yang disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Marisyah, et al., 2019).

Pendidikan sendiri berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah “Hidup”. Artinya, bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu yang dimana pendidikan ini berlangsung selama sepanjang hayat atau seumur hidup (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Amirin, 2013:4). Selain itu, pendidikan khusus pada lingkungan sekolah yang merupakan rumah kedua bagi siswa saat mereka menempuh ilmu dengan istilah lain sekolah juga harus memiliki ruang kenyamanan bagi seluruh murid/siswa yang ada tanpa adanya pembeda antara satu dengan yang lain. Maka dari itu, pentingnya

untuk meninjau serta mengawasi seluruh proses pembelajaran mulai dari pemaparan materi oleh sang guru, upaya peningkatan kreativitas anak, sampai dengan interaksi terhadap sesama atau teman sebaya. Kenyamanan pendidikan bagi siswa meliputi banyak hal, mulai dari kenyamanan kurikulum belajar, tipe *parenting* guru, dan juga interaksi sosial dengan teman sebaya. Demi terpenuhinya tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah juga memperhatikan anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga kebijakan tentang lembaga pendidikan di sekolah mengalami transformasi dari bentuk yang baku (normal) menjadi inklusif, sehingga terbentuklah sebuah sekolah inklusi. Hal tersebut juga selaras dengan konsep inklusi menurut Mangunsong (2009), bahwa seluruh anak dan orang dewasa merupakan anggota kelompok yang sama yang artinya adalah berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya, membantu satu sama lain untuk belajar dan berguna, saling tenggang rasa atau saling mempertimbangkan satu sama lain, menerima kenyataan bahwa sebagian anak atau orang dewasa memiliki kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan terkadang akan melakukan hal yang berbeda, mereka cenderung bekerja sama daripada bersaing dan juga semua anak memiliki rasa memiliki dan bermitra.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang mempromosikan partisipasi penuh semua siswa dalam semua aspek kehidupan sekolah dan memastikan bahwa mereka diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal, tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan pendidikan khusus mereka (Booth & Ainscow, 2002). Pada penyelenggaraan program layanan pendidikan inklusi, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan, Muhammad Yakub menyampaikan bahwa seluruh sekolah SD dan SMP yang ada di Kabupaten Bangkalan harus menerima siswa berkebutuhan khusus (Herdiyana, 2024). Hal tersebut akhirnya dibuktikan melalui surat edaran yang diturunkan pada Mei 2024. Melalui hasil survey penelitian di Dinas Pendidikan Bangkalan, peneliti mendapatkan data yaitu daftar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang berisikan 18 kecamatan di Kabupaten Bangkalan sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berikut peneliti lampirkan data sekolah inklusi di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 1.1 Daftar Sekolah Inklusi SD & SMP Kabupaten Bangkalan

Sumber: SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan

DAFTAR SEKOLAH INKLUSI SD-SMP KABUPATEN BANGKALAN		
No.	Nama Sekolah	Kecamatan
1.	UPTD SD Negeri Arosbaya 1	Arosbaya
2.	UPTD SMP Negeri 1 Arosbaya	Arosbaya
3.	UPTD SD Negeri Mlajah 1	Bangkalan
4.	UPTD SD Negeri Mlajah 2	Bangkalan
5.	UPTD SMP Negeri 2 Bangkalan	Bangkalan
6.	UPTD SMP Negeri 4 Bangkalan	Bangkalan
7.	UPTD SMP An Nufuadi	Bangkalan
8.	UPTD SD Negeri Blega 2	Blega
9.	UPTD SMP Negeri 1 Blega	Blega
10.	UPTD SD Tunjung 1	Burneh
11.	UPTD SD Jambu 1	Burneh
12.	UPTD SMP Negeri 1 Burneh	Burneh
13.	UPTD SD Negeri Longkek 1	Galis
14.	UPTD SMP Negeri 1 Galis	Galis
15.	UPTD SMP NU Al Affani	Galis
16.	UPTD SD Negeri Kampak 2	Geger
17.	UPTD SMP Negeri 1 Geger	Geger
18.	UPTD SD Negeri Banyuajuh 1	Kamal
19.	UPTD SMP Negeri 1 Kamal	Kamal
20.	UPTD SD Negeri Bator 1	Klampus
21.	UPTD SMP Negeri 1 Klampus	Klampus
22.	UPTD SD Negeri DUPOK 1 Kokop	Kokop
23.	UPTD SMP Negeri 1 Kokop	Kokop
24.	UPTD SD Negeri Senasen 1	Konang
25.	UPTD SMP Negeri 1 Konang	Konang
26.	UPTD SD Negeri Katetang 1	Kwanyar
27.	UPTD SMP Negeri 1 Kwanyar	Kwanyar
28.	UPTD SD Negeri Baengas	Labang
29.	UPTD SMP Negeri 1 Labang	Labang
30.	UPTD SD Negeri Petenteng	Modung
31.	UPTD SMP Negeri 1 Modung	Modung
32.	UPTD SD Negeri Sepulu 2	Sepulu
33.	UPTD SMP Negeri 1 Sepulu	Sepulu
34.	UPTD SD Negeri Keleyan 1	Socah
35.	UPTD SMP Negeri 1 Socah	Socah
36.	UPTD SD Negeri Poter	Tanah Merah
37.	UPTD SMP Negeri 1 Tanah Merah	Tanah Merah
38.	UPTD SD Negeri Paseseh 1	Tanjung Bumi
39.	UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Bumi	Tanjung Bumi
40.	UPTD SD Negeri Pamorah	Tragah
41.	UPTD SMP Negeri 1 Tragah	Tragah

Tabel 1.2 Daftar Sekolah Inklusi SMA & SMK Kabupaten Bangkalan**Sumber: Data Cabang Dinas Provinsi Jawa Timur**

DAFTAR SEKOLAH INKLUSI SMA & SMK NEGERI KABUPATEN BANGKALAN		
No.	Nama Sekolah	Kecamatan
1.	SMAN 2 BANGKALAN	Bangkalan
2.	SMAN 3 BANGKALAN	Bangkalan
3.	SMAN 4 BANGKALAN	Bangkalan
4.	SMKN 1 BANGKALAN	Bangkalan
5.	SMKN 2 BANGKALAN	Bangkalan
6.	SMKN 3 BANGKALAN	Bangkalan

Setelah jenjang SD dan SMP yang dimana sekolah-sekolah tersebut berada dibawah naungan dinas pendidikan Kabupaten Bangkalan, terdapat juga sekolah inklusif yang berada di jenjang SMA dan SMK sederajat. Berbeda dengan SD dan SMP, pada jenjang SMA dan SMK ini tidak berada dibawah naungan dinas pendidikan kabupaten. Akan tetapi, jenjang SMA dan SMK berada dibawah naungan Provinsi Jawa Timur. Karena minimnya informasi terbaru setelah melakukan kunjungan di cabang dinas provinsi jawa timur yang berada di kecamatan bangkalan. Maka pada penelitian ini, sekolah inklusif jenjang SMA dan SMA hanya menemukan 6 sekolah yang berada di kecamatan bangkalan seperti yang telah disajikan di tabel diatas.

Akan tetapi, fakta di lapangan ternyata tidak sesuai dengan pernyataan Kepala Dinas Pendidikan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif yang mana berdasarkan penggalan informasi yang dilakukan peneliti pada Kepala Seksi Kurikulum & Penilaian bidang SD Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan pada 29 Juli 2024 menghasilkan data bahwa dari tingkatan SD dan SMP di Bangkalan tidak semua dari sekolah inklusif terdapat siswa berkebutuhan khusus yang saat ini sedang menjadi peserta didik disana. Hal tersebut dikarenakan memang belum ada anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah tersebut dan terdapat juga yang memang menolak dikarenakan masih terkendala bahwa sekolah tersebut masih belum memiliki tenaga pendidik atau pendamping khusus. Padahal, sekolah inklusif memiliki banyak kelebihan dan keuntungan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti siswa berkebutuhan khusus mampu berlatih untuk bersosialisasi dengan lingkungan karena setiap hari siswa berkebutuhan khusus tersebut akan

setiap hari berinteraksi dengan teman sebayanya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori Muharam dimana, pendidikan yang inklusif memberikan ruang pada siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi langsung di masyarakat bersama teman-teman yang tidak berkebutuhan khusus. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kemampuan sosial sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri (Muharam, 2014). Selain itu, siswa yang tidak berkebutuhan khusus juga memiliki dampak yang positif dimana mereka dapat meningkatkan empati dan rasa toleransinya, sebab sejak dini sudah berinteraksi dengan teman-teman lainnya yang memiliki perbedaan kondisi fisik atau intelektual. Terlebih dari pernyataan tersebut, tentunya para siswa yang berkebutuhan khusus disini juga perlu adanya sebuah perilaku yang memang tidak dapat disamakan dengan teman sebayanya yang reguler. Karena, adanya kebutuhan yang harus terpenuhi tersendiri pada siswa yang berkebutuhan khusus seperti, *parenting*, dukungan sosial, motivasi, dan sebagainya. Konsep sekolah inklusi disini memandang bahwa setiap masing-masing individu siswa berhak menerima hak belajar dan hak pendidikan yang sama tanpa memandang keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Siswa merupakan individu yang terdaftar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik itu di sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya. Siswa adalah subjek yang terlibat aktif dalam proses pendidikan dan pengajaran (Hamalik, 2014). Siswa reguler terdiri dari para siswa yang normal tanpa berkebutuhan khusus dimana dalam lingkup sekolah siswa reguler tersebut akan berdampingan dengan para siswa berkebutuhan khusus karena sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang juga menerima siswa berkebutuhan khusus di dalamnya. Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksud adalah siswa yang tengah menjalani pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Menengah Kejuruan (SMK dan SMA). Dalam konteks tersebut, rentan usia siswa menengah pertama di Indonesia yaitu antara 12 tahun – 15 tahun, sedangkan rentan usia siswa menengah atas dan kejuruan yaitu antara 15 tahun – 18 tahun. Pada saat anak berusia tersebut, umur anak memasuki kategori fase remaja. Masa remaja yakni masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa

dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang merupakan gangguan mental yang memengaruhi fungsi otak terkait dengan perhatian, impulsivitas, dan aktivitas motorik (Ayuning, et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Heward, 2002). Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dalam lingkup pendidikan, jika anak berkebutuhan khusus mendaftarkan menjadi peserta didik di sekolah, maka anak tersebut akan tergolong menjadi siswa berkebutuhan khusus.

Siswa yang mempunyai kebutuhan khusus harus menerima pendidikan tidak seperti pada kondisi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah pelajar yang memiliki kekurangan tertentu (fisik/psikis). Siswa tersebut akan menempuh pembelajaran pada sekolah inklusi dimana didalam lingkup tersebut siswa yang berkebutuhan khusus juga akan melakukan interaksi terhadap teman sebayanya yang reguler/normal. Siswa yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan guru-guru yang memiliki keahlian khusus dalam proses belajar disekolah (Adibussholeh & Wahyuni, 2021). Sekolah yang menerapkan edukasi inklusi adalah tempat belajar yang tepat untuk siswa dengan kebutuhan khusus (Sukardi, 2020). Hal ini karena sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi merupakan sekolah yang menerima seluruh murid dengan tidak terbatas

oleh agama, emosional, mental, fisik, dan potensi. Maka dari itu, siswa yang berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan tersendiri yang harus terspenuhi seperti, *parenting*, dukungan sosial, motivasi, dan sebagainya.

Papalia dan Olds (1998), menyebutkan bahwa usia remaja awal, yang mencakup usia SMP, adalah antara 12 hingga 15 tahun. Pada usia ini, remaja mengalami pertumbuhan pesat dan pergeseran dalam pemikiran serta emosi. Karena hal tersebut, tak jarang juga ditemui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di lingkup pendidikan seperti pengucilan, perundungan atau *bullying*. Menurut data KPAI tahun 2014, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bulan April tahun 2012 menemukan bahwa 87,6% mengalami kekerasan dalam bentuk siksaan mental yaitu kekerasan secara psikologis, dan juga berupa siksaan fisik. Selain itu bentuk kekerasan *name calling* dan pemukulan juga dilakukan pelaku *bullying* terhadap korban, dengan rincian 42.1% kekerasan dilakukan oleh teman sebaya, 29.9% dilakukan oleh guru dan staf sekolah dan 28% dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah dan keamanan sekolah. Survei ini dilakukan pada 1.026 orang responden. Dari tahun 2011 sampai 2014 tercatat ada 369 kasus terkait masalah *bullying*, sehingga dari 1.480 kasus ada sebanyak 25% kasus *bullying* dari kasus-kasus lainnya. Sedangkan pada tahun 2023, KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuh, terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Dengan mengintegrasikan siswa yang berkebutuhan khusus bersama siswa yang reguler dalam satu pengelolaan pembelajaran, diharapkan mereka dapat berinteraksi, komunikasi, dan sosialisasi dengan teman sekelasnya (siswa reguler). Akan tetapi, karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh siswa yang berkebutuhan khusus ini seakan menjadi sebuah kesempatan bagi para siswa reguler untuk menjadikan bahan *bullying*. Perilaku diskriminasi yang kerap dijumpai dalam lingkup pendidikan yaitu pengucilan yang didasari akibat berasal dari golongan tertentu, tingkat ekonomi yang berbeda, atau bahkan kekurangan yang dimiliki (disabilitas) (Fauzan et al., 2021). Salah satu bukti lapangan yang

berhasil peneliti dapatkan yaitu saat melakukan penyebaran skala di salah satu SMP yang menjadi lokasi penelitian. Pada kejadian tersebut, para siswa reguler kerap memberikan arahan yang cukup berlebihan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dan sesekali para siswa reguler tersebut menghina siswa berkebutuhan khusus karena keterbatasannya. Dilansir dari DetikNews pada 23 April 2022 terjadi perundungan yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN 08 Depok. Sandra & Zuhroh (2021) Melalui penelitian yang dilaksanakan di Kepanjen, diungkapkan bahwa sejumlah siswa reguler masih belum sepenuhnya menerima kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus. Ketika waktu istirahat tiba, siswa-siswa berkebutuhan khusus hanya fokus pada teman yang bermain, dan tidak pernah diundang untuk bermain bersama. Selain itu, siswa reguler seringkali dengan sengaja mendorong siswa berkebutuhan khusus saat berada di area sekolah.. Penelitian yang dilakukan Damayanto, et al., (2020) juga menghasilkan data bahwa masih terdapat perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklus SMP Negeri 36 Surabaya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada riset pendahuluan di salah satu sekolah inklusi Kabupaten Bangkalan juga menunjukkan perilaku perundungan verbal yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

(Bourdieu, 1977) dalam teorinya tentang struktur sosial dan kapital sosial menjelaskan bahwa individu yang tidak memiliki kapital sosial (seperti hubungan sosial, pengakuan, atau dukungan) dapat mengalami pengucilan. Pengucilan dapat diartikan juga sebagai batasan untuk interaksi atau interaksi yang dengan sengaja dibatasi oleh individu karena alasan tertentu seperti; menderita penyakit yang dapat menular, berstatus sosial yang berbeda, memiliki abnormalitas, dan sebagainya. Pada dasarnya pengucilan ini juga ada yang memiliki maksud lain seperti memang adanya ketidak sukaan atau ketidak cocokan dalam berinteraksi sosial, sehingga inidividu tersebut menolak atau bahkan mengajak dan menghasut individu lain untuk tidak berinteraksi dengan individu tersebut. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan riset yang dilakukan oleh Subasno (2016), Subasno menunjukkan berbagai persepsi atau stereotipe negatif masyarakat terhadap

penyandang disabilitas. Persepsi tersebut mulai dari perasaan kasihan hingga tidak menganggap keberadaan penyandang disabilitas dengan berpandangan bahwa penyandang disabilitas tidak perlu melibatkan diri dalam kehidupan sosial. Pengucilan dapat terjadi ketika individu atau kelompok berada di posisi rendah dalam struktur sosial atau memiliki kapital yang tidak memadai dibandingkan dengan kelompok lain. Individu yang kurang memiliki kapital sosial, budaya, atau simbolik cenderung menghadapi lebih banyak hambatan dalam mengakses sumber daya, peluang, dan pengakuan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengucilan dari berbagai aspek kehidupan sosial.

Penjabaran diatas merupakan masalah-masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sosial di lingkup pendidikan dan pernyataan tersebut diperkuat dengan data yang peneliti peroleh saat melakukan *survey* penelitian dimana, siswa berkebutuhan khusus kerap menjadi bahan *bully* karena keterbatasannya. Salah satu sekolah inklusif di Bangkalan menyebutkan bahwa siswa reguler seringkali mengejek dan menertawakan temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa tersebut mengalami kondisi yang disebut “*speech delay*”, siswa yang mengalami kondisi tersebut umumnya akan kesulitan untuk berkomunikasi karena kondisi tersebut merupakan gangguan komunikasi yang terlambat di usia seumurannya. Siswa tersebut seringkali mendapatkan gangguan dari teman sebayanya dimana teman-temannya menirukan gaya komunikasinya yang cenderung masih terbata-bata. Akan tetapi, masalah tersebut dapat teratasi jika setiap siswa saling memiliki empati terhadap satu sama lain. Dan jika setiap siswa tidak memiliki empati atau nirempati terhadap teman sekolahnya maka, masalah-masalah seperti diatas akan terus terjadi bahkan berkembang menjadi lebih parah.

Menurut Clarke et al., (2016) empati merupakan kesanggupan untuk memahami keadaan afektif dan kognitif dari orang lain serta merasakan emosi yang sama atau mirip dengan orang lain. Terdapat empat aspek dari empati yaitu fantasi, kepedulian empati, pengambilan perspektif, serta tekanan dari dalam diri (Davis, 1983). Empati merupakan arti dari kata “*Einfülung*” yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah berarti “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani “*Pathos*”, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang

mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan “In”. Kata ini paralel dengan kata “simpati”. Yang dimana sikap empati ini diartikan sebagai bentuk penerimaan secara sadar dan juga dikaitkan dengan sikap toleransi yang dimana dalam sikap tersebut individu dapat memahami dan menerima individu lain tanpa melihat latar belakang serta kelebihan dan kekurangan dari individu tersebut.

Empati secara luas memberikan pengaruh besar baik secara kesehatan bersosialisasi dan fungsi emosional anak-anak dan remaja terutama karena kaitannya dengan kompetensi sosial, perilaku prososial serta keterbalikan perilaku antisosial dan agresif. Goleman (2014) menyatakan, dalam kehidupan bermasyarakat, empati adalah radar sosial meliputi kemampuan untuk menempatkan diri pada perasaan dan masalah orang lain, cara berpikir dengan cara berfikir mereka serta menghargai jika terdapat perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Maka yang akan terjadi, ketika empati telah ditumbuhkan dan diamalkan oleh individu terhadap siswa yang berkebutuhan khusus maka, penerimaan sosial akan terjadi dan siswa yang berkebutuhan khusus akan memiliki status sosial yang sama dan akan merasa keberadaannya akan dianggap sehingga persepsi pendidikan menurut siswa yang berkebutuhan khusus akan berubah setelah hal tersebut terjadi. Empati adalah kemampuan menempatkan diri kita pada diri orang lain, bahwa kita telah memahami bagaimana perasaan orang lain tersebut, dan apa yang menyebabkan reaksi mereka tanpa emosi kita terlarut dalam emosi orang lain (Damayanti, 2008). Dengan adanya empati tersebut maka tindakan *bullying* dan pengucilan dapat diminimalisir karena pelaku sudah terstimulus dan ditumbuhkan sikap empatinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Scholte (2007) yang dimana Scholte menemukan bahwa komponen afektif empati berhubungan dengan rendahnya perilaku agresif dan kenakalan remaja. Yang artinya semakin tinggi empati maka tingkat perilaku *bullying* akan semakin rendah dan jika semakin rendah empati maka tingkat perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Empati memiliki peran penting dalam sebuah hubungan sosial dikarenakan sifat dari empati yaitu saling memahami antar individu. Terlebih pada siswa yang berkebutuhan khusus, empati sangat diperlukan ketika siswa reguler yang normal

akan berinteraksi dengan teman yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan jika siswa reguler yang normal tidak berempati pada temannya yang berkebutuhan khusus, dikawatirkan akan terjadi suatu tindakan yang kurang berkenan pada siswa yang berkebutuhan khusus tersebut seperti *pembullying* atau penindasan. Penindasan di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan dapat terjadi baik di lingkungan sosial maupun akademis. Pelecehan di sekolah dapat berbentuk langsung pelecehan verbal, yang meliputi gosip, ejekan, fitnah, dan kritik. Pelecehan fisik, seperti menendang, mencubit, menyandung, dan memukul. Bentuk-bentuk intimidasi nonverbal atau nonfisik antara lain memberikan ancaman, bertindak aneh atau tidak menentu, melarang orang lain memasuki kelompok, dan mengeksploitasi hubungan baik (Dewi, 2020). Dari pernyataan diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya penindasan terjadi diakibatkan oleh kurangnya empati yang dimiliki oleh pelaku terhadap korban. Maka dari itu, penting untuk mengetahui peranan lain yang dapat mempengaruhi empati yang dimiliki siswa reguler. Dalam hal ini, penulis menggunakan variabel persepsi terhadap konten inklusi yang nantinya akan diukur dan dilihat seberapa berpengaruhnya persepsi tersebut terhadap empati para siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggrisnya *perception* kata tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *perceptio*, yang artinya menerima atau mengambil (*Oxford Dictionary, 2010*). Persepsi pada dasarnya merupakan proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain. Pemahaman terhadap sesuatu informasi yang disampaikan orang lain yang sedang saling berkomunikasi. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memendang atau mengartikan sesuatu. Menurut Slameto (2010:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Tentu

pernyataan tersebut relevan dengan penelitian ini, dimana siswa akan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran saat menonton konten inklusi.

Scott (2007) menjelaskan bahwa, konten adalah segala sesuatu yang dipublikasikan oleh perusahaan, organisasi, atau individu dengan tujuan untuk menarik perhatian audiens dan membangun hubungan dengan mereka. Ini mencakup artikel, blog, video, infografis, dan bentuk lainnya dari informasi yang dapat mengedukasi, menghibur, atau mempengaruhi audiens. Konten dalam penelitian ini merupakan sebuah video-video karya konten kreator yang di publikasikan di media sosial sehingga, jangkauan konten kepada konsumen atau objek sasaran dapat lebih mudah. Menurut Godin (2012), Konten adalah segala bentuk komunikasi yang dirancang untuk mempengaruhi audiens. Godin sering menekankan pentingnya keaslian dan relevansi dalam konten, serta bagaimana konten harus mampu memicu tindakan dan reaksi dari audiens yang menjadi target. Konten-konten milik konten kreator suatu sosial media ini akan berisikan suatu konten yang berisi suatu keberagaman tentang berbagai aspek salah satunya adalah keterbatasan fisik dan keterbatasan mental. Dimana konten-konten tentang keterbatasan tersebut sudah mudah dijumpai di beberapa sosial media seperti instagram, youtube, dan yang lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan salah postingan video milik pengguna instagram yang bernama @wahaksara dimana dalam salah satu postingannya, beliau mensosialisasikan tentang kondisi *slow learning* yang dialami oleh siswa. Postingan tersebut berhasil ditonton sebanyak 7.620 penonton pada 10 oktober 2024, konten yang menjelaskan tentang keberagaman dan keterbatasan tersebut sering disebut dengan nama konten inklusi.

Fraser (1995), mengemukakan bahwa Konten inklusi adalah materi yang memperhatikan dan mempromosikan suara-suara yang terpinggirkan serta memastikan mereka mendapatkan representasi yang adil dalam berbagai bentuk komunikasi. Fraser juga mengemukakan bahwa inklusi dalam konteks sosial mencakup prinsip-prinsip keadilan yang mengakui dan merespons perbedaan dalam pengalaman dan identitas. Tidak hanya itu, Fraser juga menghubungkan konsep konten inklusi dengan keadilan sosial. Dimana menurut Fraser, konten inklusi adalah bagian dari upaya untuk mengatasi ketidakadilan dengan memastikan

redistribusi sumber daya, pengakuan terhadap identitas yang beragam, dan representasi yang adil dalam struktur sosial dan politik. Dalam pendidikan, ini berarti mengakomodasi perbedaan dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar. Florian (2008), juga mendefinisikan konten inklusi sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya mengadaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Konten inklusi memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses dan berpartisipasi dalam pembelajaran dengan cara yang bermakna dan setara. Dalam teori Florian tersebut dapat disimpulkan bahwa konten inklusi dapat menjadi sebuah media pembelajaran dan peningkatan empati para siswa sehingga kesenjangan dan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat diminimalisir.

Menurut Salend (2016), Konten inklusi membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Siswa belajar berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, memahami empati, serta belajar menghadapi perbedaan dengan cara yang positif. Ketika semua siswa belajar bersama dalam lingkungan yang inklusif, mereka lebih cenderung memahami dan menghargai perbedaan, sehingga mengurangi diskriminasi di kemudian hari. Siswa dengan kebutuhan khusus yang belajar di lingkungan inklusif menunjukkan peningkatan rasa harga diri dan kepercayaan diri. Mereka merasa dihargai dan diterima oleh teman-teman sekelas mereka, yang secara signifikan meningkatkan rasa keterlibatan mereka dalam komunitas sekolah. Konten inklusi dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan yang sering kali dialami oleh siswa dari kelompok minoritas atau yang kurang terwakili. Dengan pendekatan inklusif, sistem pendidikan menjadi lebih adil dan merata, sehingga memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa.

Penelitian sebelumnya milik (Aprillia, 2022) yang berjudul “*Hubungan Kecanduan Gadget Dengan Rasa Empati Pada Siswa Smp Angkasa Lanud Soewondo Medan Polonia*” menjelaskan tentang bagaimana korelasi antara kecanduan *gadget* dan empati para siswa. Dalam penelitian ini, kecanduan *gadget* ditandai dengan beberapa hal seperti: waktu bermain diatas 6 jam, terobsesi, enggan

bersosialisasi, rutinitas terganggu, dan jam tidur yang berantakan. Aprillia menjelaskan hubungan kecanduan *gadget* dan empati ini terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena kecanduan *gadget* siswa menjadi enggan untuk bersosialisasi dan sering mengabaikan lingkungan sosial karena lebih memprioritaskan *gadget* daripada berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian sebelumnya milik Noveliza (2023) menjelaskan tentang peran *gadget* terhadap empati anak sangat besar, *gadget* memberikan dampak positif dan negatif pada empati anak. Dalam penelitiannya, *gadget* digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring pada saat masa pandemi. Adanya *gadget* memberikan dampak positif bagi anak, dimana pada saat anak telah memiliki *gadget*, anak lebih sering untuk bereksplorasi dan menemukan problem solving ketika mengalami kesulitan pada *gadget* tersebut. Akan tetapi adanya *gadget* juga memiliki pengaruh buruk pada emosi anak dimana, perbedaan emosi anak saat sebelum memiliki *gadget* dan setelah memiliki *gadget* mengalami perubahan dimana anak lebih sering melampiaskan emosinya melalui kemarahan dan sulit untuk memahami terhadap individu lain. Interaksi anak dengan teman sebaya juga tidak seharmonis pada saat sebelum pandemi, dimana anak sulit untuk mengontrol emosi dan bersikap toleransi pada sesama. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan *gadget* terhadap empati siswa.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat penelitian sebelumnya yang dikembangkan, yaitu penelitian milik (Noviyanti, 2015) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Anak Autis Terhadap Sifat Empati Mereka”. Dimana dalam penelitian ini melihat persepsi siswa reguler tentang siswa autis dan mengukur pengaruh persepsi tersebut terhadap sifat empati para siswa reguler. Pada kesimpulan penelitian milik Noviyanti ini menemukan bahwa pengaruh persepsi tentang anak autis terhadap sifat empati siswa reguler memiliki nilai yang cukup baik, dimana besarnya persentase pengaruh ditemukan 13,5% dan 86,5% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Noviyanti menegaskan 4 poin kesimpulan pada penelitiannya yaitu:

1. persepsi siswa tentang anak autis sangat baik, hal ini diajukan dengan nilai tertinggi untuk angket persepsi siswa yaitu 52.

2. sifat empati siswa terhadap anak autis sangat baik, hal ini diajukan dengan nilai tertinggi untuk angket sifat empati siswa yaitu 66.
3. bila kita ingin merubah tingkah laku seseorang, rubahlah dulu persepsinya. Maka, untuk meningkatkan sifat empati siswa reguler terhadap anak autis maka perlu mengarahkan mereka untuk lebih memahami temannya yang berbeda.
4. Sifat empati siswa bisa terus diasah dan dikembangkan lebih baik dengan adanya objek, model, fasilitator, dan lingkungan yang mendukung.

Dari beberapa penelitian diatas peneliti memiliki ketertarikan penelitian dimana, peneliti ingin melakukan riset tentang pengaruh persepsi konten inklusi terhadap empati siswa reguler yang memiliki teman berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana pengaruh persepsi konten inklusi terhadap empati siswa reguler yang memiliki teman berkebutuhan khusus.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh persepsi konten inklusi terhadap empati siswa reguler yang memiliki teman berkebutuhan khusus?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari persepsi konten inklusi terhadap empati siswa reguler yang memiliki teman yang berkebutuhan khusus.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah data empiris dan pengetahuan baru di bidang psikologi terutama psikologi pendidikan tentang nilai-nilai empati yang dalam penelitian ini dipengaruhi oleh persepsi konten inklusi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Siswa Reguler

Sebagai bentuk upaya dan edukasi agar dapat menumbuhkan sikap empati para siswa reguler terhadap teman sebaya di sekolah yang berkebutuhan khusus.

1.4.2.2. Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Sebagai media yang dapat membantu untuk meminimalisir dengan harapan para siswa yang berkebutuhan khusus dapat bersekolah dengan nyaman dan aman tanpa adanya tindak diskriminasi yang dilakukan oleh teman sebaya atau jajaran pendidik dan hak sosial para siswa yang berkebutuhan khusus dapat terpenuhi tanpa adanya pembeda dengan siswa reguler saat berada di sekolah.

1.4.2.3. Bagi Jajaran Pengajar dan Lembaga

Sebagai media pembantu untuk pihak sekolah agar dapat meminimalisir dan menanggulangi adanya tindakan diskriminasi dari teman sebaya dan kesulitan para siswa berkebutuhan khusus saat melangsungkan kegiatan pendidikan di sekolah.

1.4.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian tentang pengaruh persepsi konten inklusi terhadap empati siswa reguler yang memiliki teman berkebutuhan khusus.